

## Konstruksi Makna Keterbukaan Diri Individu Introvert Dalam Komunitas Virtual Telegram

Yanuar Ilham, Aliviantika Suherman, Shinta Hartini Putri

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

[fk.d.yanuar@gmail.com](mailto:fk.d.yanuar@gmail.com), [saliviantika@gmail.com](mailto:saliviantika@gmail.com), [shintahartini@unibi.ac.id](mailto:shintahartini@unibi.ac.id)

### Abstrak

Munculnya komunitas virtual telah memfasilitasi interaksi manusia di ruang online bersama. Salah satu komunitas tersebut, bernama Introvrend, yang diinisiasi oleh @cellaish, ditujukan untuk individu dengan kepribadian *introvert* dikenal karena sifatnya yang tertutup dan gaya komunikasinya yang hati-hati. Penelitian ini, yang menggunakan metode kualitatif dan pendekatan Alfred Schutz, bertujuan untuk memahami pengalaman, motif, dan signifikansi pengungkapan diri bagi *introvert* dalam komunitas virtual ini. Studi ini, berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi dari tiga anggota Introvrend, menggunakan teknik analisis data seperti reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan, dengan memastikan validitas data melalui triangulasi sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *introvert* merasakan kenikmatan dari tanggapan positif, dengan bebas berbagi cerita, dan terlibat dalam diskusi yang bermakna, meningkatkan kebahagiaan dan antusiasme dalam mengekspresikan pendapat mereka. Motif partisipasi dalam komunitas termasuk keunikan lingkungan *introvert*, keinginan untuk terhubung dengan individu sejenis, dan kenyamanan menggunakan ruang virtual untuk menyatakan diri. Peserta mencari pemahaman tentang *introvert*, berbagi cerita, saling mendukung, mendapatkan solusi atau saran, dan menerima kritik secara konstruktif. Penelitian ini menekankan bahwa pengungkapan diri, dalam konteks ini, menandakan kepercayaan untuk berbagi pemikiran dan perasaan pribadi, memupuk rasa keterbukaan dan koneksi di antara *introvert* di ranah virtual.

**Kata Kunci:** Fenomenologi, Makna, Keterbukaan Diri, Introvert, Komunitas Virtual

### Abstract

*The rise of virtual communities has facilitated human interaction in shared online spaces. One such community, called Introvrend, initiated by @cellaish, caters to individuals with introverted personalities—known for their reserved nature and guarded communication style. The research, employing qualitative methods and Alfred Schutz's approach, delves into understanding introverts' experiences, motives, and the significance of self-disclosure within this virtual community. The study, based on observations, interviews, and documentation of three Introvrend members, employs data analysis techniques such as data reduction, presentation, and drawing conclusions, ensuring data validity through source triangulation. Findings indicate that introverts derive pleasure from positive responses, freely sharing stories, and engaging in meaningful discussions, fostering happiness and enthusiasm in expressing their opinions. Motives for participating in the community include the novelty of an introverted environment, the desire for connection with like-minded individuals, and the comfort of using virtual spaces to express oneself. Participants seek to understand introversion, share stories, support one another, obtain solutions or suggestions, and embrace criticism constructively. The research underscores that self-disclosure, within this context, signifies the confidence to share personal thoughts and feelings, fostering a sense of openness and connection among introverts in the virtual realm.*

**Keywords:** Phenomenology, Meaning, Self Disclosure, Introvert, Virtual Community.

## Introduction

*Introvert* adalah sikap atau karakter seseorang yang memiliki orientasi subjektif secara mental dalam menjalani kehidupannya. Orang *introvert* juga bisa dibilang memiliki dunia sendiri, sering melakukan segala sesuatu sendiri, sangat tertutup, jarang berkomunikasi, dan dia adalah orang yang bisa dibilang mempunyai dinding yang tinggi dan tebal disekelilingnya. Tidak semua orang bisa memahami orang yang punya kepribadian *introvert* (Muthe, 2021) Berdasarkan hasil survei *sample* umum oleh *website* MBTI dalam (Almirana & Megawati, 2021) menemukan *presentase* di seluruh dunia sebanyak 56.8% orang-orang mengarah kepada kepribadian *introvert*. Sedangkan, informasi mengenai profil kepribadian di Indonesia menurut hasil *test sample* umum oleh *webiste* MBTI yang telah diikuti oleh 726 ribu jiwa, dari perkiraan populasi 255 juta jiwa di Indonesia yaitu memiliki kepribadian hanya sedikit lebih *ekstrovert* daripada *introvert* (+4,35%). Meskipun begitu, adapun penyanyi asal Indonesia yang bernama Marsellia yang mengungkapkan kerap kali banyak orang yang tidak memahami jalan pikiran seseorang dengan kepribadian *introvert*, dimana hal tersebut dituangkan melalui sebuah karya yang dibagikannya.

Figure 1.

### Cuitan Seorang *Introvert* di Twitter



Source : @Stranger\_Weebs, Maret 2023

Cuitan tersebut mengungkapkan bahwa seorang yang berkepribadian *introvert* masih berusaha untuk dapat membuka diri, bercerita kepada orang lain, dan menerima saran maupun kritik yang diberikan. Cuitan tersebut pun menjelaskan bahwa kepribadian *introvert* masih tetap berusaha untuk menjalin hubungan atau melakukan interaksi dan komunikasi, tetapi sangat berbeda dengan seseorang yang memiliki karakter pribadi seperti anti sosial yang benar-benar tertutup dan tidak berhubungan dengan orang lain. Saat ini adanya kemudahan dalam mengakses internet seiring waktu mengubah cara berinteraksi dan

berkomunikasi masyarakat yang berawal dari *face to face* menjadi komunikasi yang terjalin melalui dunia virtual atau maya sehingga memberikan *introvert* keamanan atau kenyamanan tersendiri. Diketahui bahwa orang dengan kepribadian *introvert* atau *neurotic* ini menemukan “pribadi asli” mereka melalui internet. (Almirana & Megawati, 2021)

*Introvrend* merupakan sebuah komunitas yang diinisiasikan oleh @cellaish, dimana berisikan individu - individu yang mayoritas berkepribadian *introvert*. Komunitas ini dapat digunakan sebagai sarana untuk berekspresi, bercerita, dan mengeluarkan pendapat. *Introvrend* sendiri berasal dari istilah perpaduan kata *introvert* dan *friend* yang mengartikan “teman *introvert* kamu”. Komunitas ini didirikan seorang *content creator* yang memberikan informasi-informasi seputar pemahaman mengenai *introvert* di media sosialnya @cellaish. Banyaknya curahan hati dari para *introvrend* melalui *Direct Message* (DM), hal tersebutlah yang menjadi dasar komunitas *introvrend* menggunakan media grup di *telegram*. Grup komunitas *introvrend support system* berkonsep seperti teman yang saling memberikan *support sytem* dan kritik yang membangun. Saat ini sudah memiliki anggota sebanyak 125 orang yang berasal dari beberapa kota – kota di Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, grup komunitas *introvrend support sytem* hadir memberikan ruang diskusi secara virtual dimana nampaknya minim dukungan, perhatian, dan pemahaman dari dunia luar mengenai kepribadian *introvert*.

Hal ini menarik perhatian peneliti, dikarenakan grup komunitas *introvrend support sytem* adalah komunitas yang didalamnya hanya berisikan individu-individu dengan kepribadian *introvert* yang dikenal dengan pemalu, sulit bersosialisasi, dan menutup diri. Peneliti menemukan hal yang menarik pada grup komunitas *introvrend support sytem* yaitu mayoritas setiap anggota yang mengikuti grup benar merupakan individu berkepribadian *introvert* dimana pada pengenalan para anggota mencantumkan informasi berkaitan tipe kepribadian berdasarkan *MBTI* (*Myers Briggs Type Indicator*) sehingga terkonfirmasi bahwa bagian dari individu yang memiliki kepribadian *introvert*. *MBTI* sendiri berasal dari pemikiran teori Jung yang dikenal sebagai alat instrumen dalam menilai kepribadian seseorang.

Kemudian, grup komunitas *introvrend support sytem* memberikan ruang diskusi secara *online* dengan menyediakan forum-forum kecil seperti *Random Talk*, *Deep Talk*, *All About Hobby*, *MBTI Junkie*, dan *Korean and Japan Enthusiast* untuk dapat dinikmati oleh setiap anggotanya saling menjalin hubungan interaksi dan komunikasi tanpa batas waktu. Grup komunitas *introvrend support sytem* ini menjadi komunitas virtual yang menggunakan

teknologi internet dimana setiap individu *introvert* dapat menjalin hubungan interpersonal dengan memanfaatkan media jejaring sosial untuk saling terhubung satu sama lainnya.

Menurut kesimpulan pada jurnal penelitian (Muhammad & Manalu, 2017) komunitas virtual dapat dimanfaatkan sebagai tujuan personal yang ingin bersosialisasi di dunia virtual. Maka komunitas virtual dapat membina hubungan baik secara personal ataupun kelompok dan hal ini dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk komunikasi dua arah. Dengan meningkatnya intensitas komunikasi di komunitas virtual menyebabkan keterbukaan dan pengungkapan diri yang besar juga berdampak pada iklim kenyamanan. Dalam kehidupan, pengungkapan diri (*self disclosure*) berlangsung tidak hanya dalam komunikasi dan interaksi secara langsung antarmanusia, tetapi dapat pula terjadi lewat media perantara, yaitu media sosial. Menurut Johnson (Harapan & Ahmad, 2019) pembukaan diri dalam komunikasi antarpribadi memiliki dua ciri yaitu sikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain tentang perasaan terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan seseorang terhadap kejadian-kejadian yang baru disaksikannya (Gaffari, 2022). Tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu lebih banyak melibatkan perasaan.

Dalam jurnal penelitian (Affandi & Setiadi, 2020) ditemukan beberapa orang yang cenderung memiliki tipe kepribadian *introvert* dalam berinteraksi di kehidupan nyata akan berbeda dan berubah menjadi pribadi *ekstrovert* di media sosial. Dimana pribadi *introvert* cenderung sulit untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya melalui interaksi *face to face*, tetapi lain halnya bisa berubah terbuka dengan mengungkapkan dirinya di akun media sosialnya. Perkembangan komunitas *virtual* saat ini dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan internet yang sangat pesat. Keadaan tersebut dimanfaatkan banyak kelompok membentuk komunitas *virtual* secara masif. Banyak komunitas *virtual* yang muncul merupakan suatu *trend* yang memungkinkan manusia berkegiatan di ruang *virtual* bersama. (Muhammad & Manalu, 2017)

Komunitas virtual sama halnya dengan komunitas pada umumnya, komunitas virtual memiliki ciri-ciri sebagai suatu komunitas yang dibangun dan dibentuk atas dasar kesamaan minat maupun hobi, interaksi yang dilakukan secara teratur, identitas, fokus kepada hal yang diminati, integrasi antar anggota, serta keterbukaan dalam mendapatkan informasi. Komunikasi pun berlangsung secara virtual dimana proses penyampaian dan penerimaan pesan bersifat interaktif melalui dunia maya atau dunia virtual. (Hakim et al., 2023) Dalam hal ini, komunitas virtual tidak dapat lepas atau melupakan peran internet sebagai ruang

virtual untuk berinteraksi satu sama lain dalam komunitas tersebut.

Seperti pada komunitas *introvrend* yang menggunakan teknologi seperti internet sehingga dapat membentuk sebuah komunitas *virtual*. Dimana komunitas *introvrend* ini menggunakan dan memanfaatkan fitur grup yang ada pada aplikasi *telegram*. *Telegram* adalah aplikasi olah pesan berfokus pada kecepatan dan keamanan. Dengan *telegram* dapat mengirim pesan foto, video, dan berkas dalam format apapun. Grup *telegram* dapat menampung hingga 200.000 anggota dengan membantu menjaga ketertiban dan membuat komunikasi dalam komunitas besar lebih efisien. Grup publik dapat dimasuki oleh siapa pun dan adalah *platform* yang kuat untuk diskusi dan mengumpulkan masukan.

Berdasarkan data survei *We Are Social*, *telegram* merupakan salah satu bagian dari *platform* media sosial di Indonesia yang paling banyak digunakan setelah *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, dan *TikTok*. Menurut data hasil survei pada Januari 2023, presentase pengguna internet yaitu oleh usia 16 – 64 tahun yang menggunakan *platform* media sosial *telegram* adalah sebesar 68,3%. *Telegram* pun memiliki fitur grup yang dapat menampung banyak anggota didalamnya sehingga menjadi media yang mewadahi komunitas-komunitas secara *online* atau virtual. Salah satunya seperti grup komunitas *introvrend support system*.

Pada grup komunitas *introvrend* yang beranggotakan individu *intovert* ini pun memiliki ciri dari sikap keterbukaan diri yakni sikap terbuka kepada anggota lain dan bersikap terbuka bagi anggota yang lainnya juga. Hal ini merupakan bagian dari pengamatan peneliti yang membuktikan bahwa adanya interaksi yang terjalin dalam grup komunitas *introvrend support sytem*, dimana para anggota satu sama lain mengungkapkan kisah ceritanya mengenai kehidupan sehari-hari dan diberikan tanggapan oleh anggota lainnya. Hal tersebut memungkinkan adanya keterbukaan diri terjadi pada proses interaksi yang berlangsung dalam mengikuti komunitas tersebut. Adanya fenomena keterbukaan diri dan hadirnya komunitas virtual, hal ini menjadi menarik dan penting diteliti sebagai sebuah bentuk transformasi bahwa media jejaring sosial saat ini dapat pula dimanfaatkan menjadi media komunitas virtual khususnya sebagai sarana dalam berekspresi, bersosialisasi, berinteraksi, dan berkomunikasi.

## Literature Review

Membuka diri atau *self disclosure* adalah pengungkapan reaksi seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi yang relevan tentang peristiwa masa lalu untuk pemahaman di masa kini (Harapan & Ahmad, 2019). *Self disclosure* dapat

dipahami sebagai kegiatan berbagi perasaan serta informasi yang akrab bersama dengan orang lain. Informasi pengungkapan diri ini bersifat deskriptif dan evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh orang lain. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya.

Dalam (Gamayanti & Syafei, 2018) menurut Derlega & Gizelak terdapat lima alasan untuk melakukan *self disclosure* atau keterbukaan diri yaitu, Ekspresi (*expression*) adalah pengungkapan diri dikehidupannya dengan bercerita ini menjadi bentuk ekspresi yang memberikan kesempatan untuk memperlihatkan perasaannya secara bebas. Klarifikasi (*clarification*) adalah dengan mengungkapkan permasalahan yang sedang dihadapi kepada seseorang, memberikan pemahaman maupun pikiran individu lebih dingin atau tenang terhadap masalah sehingga dapat menilai dan melihat persoalannya dengan baik. Validasi sosial (*social validation*) adalah dimana tanggapan dari seseorang berkaitan ungkapan mengenai diri individu, akan memberikan informasi tentang ketepatan dan kebenaran mengenai diri individu. Kendali sosial (*social control*) adalah dimana seorang individu dapat mengungkapkan dengan jelas atau menyembunyikan informasi mengenai diri sendiri sebagai perantara kontrol sosial. Perkembangan hubungan (*relationship development*) adalah dengan berkomunikasi saling berbagi informasi maupun mempercayai merupakan hal paling penting dalam suatu hubungan sehingga meningkatkan keakraban.

## Methods

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019)

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. (Lestari et al., 2022) Dalam (Moloeng, 2019) fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas.

Alfred Schutz menjadi ahli teori fenomenologi yang paling menarik sekaligus yang

menjadikan fenomenologi sebagai ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap kehidupan sehari-hari. Schutz menyimpulkan bahwa proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan. Arus pengalaman inderawi ini pada awalnya tidak memiliki makna. Makna sendiri muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya, serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses tipikasi. Hubungan antar makna pun diorganisasi melalui proses yang biasa disebut *stock of knowledge*.

Metode tipikasi Schutz mengacu pada tipe-tipe tindakan, perilaku, ucapan, kepribadian, dan sebagainya sebagai cara mengungkapkan sebuah fenomena. Untuk menggali makna dari tipe-tipe tindakan adalah mengetahui motifnya (Ilham et al., 2023) Schutz membagi dua motif, pertama, motif “untuk” (*in order to motives*) artinya sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan. Kedua, Motif “karena” (*because motives*) artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena berorientasi pada masa lalu.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan data primer seperti wawancara dan observasi. Data sekunder ini seperti studi kepustakaan atau literatur, *internet searching*, dan dokumentasi. Dalam teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Adapun kriteria dalam memilih subjek untuk dijadikan informan penelitian yaitu sebagai berikut, Informan individu berkepribadian *introvert*, Informan anggota aktif yang ikut serta dalam berinteraksi di grup komunitas *introvrend*, dan Informan anggota yang pernah membuka diri atau memberikan informasi mengenai pikiran ataupun tanggapan, perasaan dan perhatian.

**Table 1.**

**Informan Penelitian**

No	Nama	Kriteria	Keterangan
1.	Eifel Rifaldy	- Informan Berkepribadian <i>introvert</i> yang memiliki tipe <i>MBTI</i> yaitu <i>INFJ</i> . - Informan anggota yang turut serta aktif di grup komunitas <i>introvrend support sytem</i> sejak November 2022.	Informan Kunci

		- Informan pernah membuka diri dengan memberikan informasi mengenai pikiran maupun tanggapan, perasaan maupun perhatian, dan keinginan.	
2.	Dhea Rizky Amanda	- Informan berkepribadian <i>introvert</i> yang memiliki tipe MBTI yaitu INTP. - Informan anggota yang turut serta aktif di grup komunitas <i>introvrend support system</i> sejak November 2023. - Informan pernah membuka diri dengan memberikan informasi mengenai pikiran maupun tanggapan, perasaan maupun perhatian, dan keinginan.	Informan Kunci
3.	Tazkia Wihdatu Rahma	- Informan berkepribadian <i>introvert</i> yang memiliki tipe MBTI yaitu <i>ISTP</i> . - Informan anggota yang turut serta aktif di grup komunitas <i>introvrend support sytem</i> sejak November 2023. - Informan pernah membuka diri seperti memberikan informasi mengenai pikiran maupun tanggapan, perasaan maupun perhatian, dan keinginan.	Informan Kunci
4.	Marcella Ismanto	- Informan yang mendirikan Komunitas <i>Introvrend</i> .	Informan Pendukung
5.	Mustika Permatahati S.Psi, M.Psi, Psikolog.	- Informan merupakan seorang Ahli Psikolog Klinis dalam bidang yang memahami tentang kepribadian.	Informan Pendukung

Source : Olahan Peneliti, 2023

Teknik analisis data adalah proses mencari dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh berdasarkan hasil dari teknik pengumpulan data baik data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data pada penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi dengan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data. Menurut Patton dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sugiarta & Lestari, 2023) memaparkan bahwa triangulasi dengan sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.



## Discussion

Dalam penelitian ini, mengupas mengenai pengalaman individu *introvert* yang mengikuti grup komunitas *introvrend support sytem* di *telegram* dalam membuka diri, motif sebab juga motif tujuan individu *introvert* yang mengikuti grup komunitas *introvrend support sytem* di *telegram* dalam membuka diri, makna keterbukaan diri bagi individu *introvert* yang mengikuti grup komunitas *introvrend support sytem* di *telegram*, dan nantinya memunculkan konstruksi makna dari keterbukaan diri pada individu *introvert* dalam mengikuti grup komunitas *introvrend support sytem* di *telegram*.

Fenomena adanya interaksi individu-individu berkepribadian *introvert* dari komunitas *introvrend* berdasarkan observasi peneliti di grup tersebut, peneliti melihat bagaimana interaksi dan komunikasi yang terjadi diantara masing-masing anggota seperti bukan hanya sekedar bertukar pesan maupun informasi tetapi juga saling bercerita mengenai kesehariannya dan bertanya terkait dengan apa yang sedang dipikirkannya, *sharing* atau berbagi pengalaman, memberikan tanggapan serta *support* satu sama lainnya.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian sebelumnya, para informan membagikan pengalamannya ketika di ruang virtual seperti grup komunitas *introvrend support sytem* serta juga di kehidupannya nyatanya. Pada hasil penelitian, ini berkaitan dengan bagaimana perasaannya dan seperti apa pengalamannya dalam membuka diri di ruang komunitas virtual. Pengalaman yang dilakukan oleh ketiga informan ini merupakan sesuatu hal yang mereka lakukan secara sadar dan sesuai dengan realitas yang ada. Fenomenologi menurut Creswell (Ilham et al., 2023) menyatakan bahwa studi fenomenologi adalah studi naratif yang melaporkan pengalaman umum terhadap pelbagai pengalaman hidup terkait dengan konsep atau fenomena-fenomena yang dialami. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi peneliti ketika melakukan sesi wawancara sudah jelas terlihat berbeda ketika di ruang komunitas *introvrend*. Dimana Eifel ketika melihat *face to face* memang komunikasi berjalan dua arah dengan adanya timbal balik, akan tetapi peneliti melihat jelas dari segi penyampaian pesan pun Eifel tidak begitu detail dan terbuka begitu saja kepada peneliti. Dhea sendiri mengakui memang bukan tipikal yang menunjukan dirinya sebagai pribadi *introvert*, hanya saja ketika sesi wawancara berlangsung pun sama halnya dengan Eifel masih ada beberapa hal ditutupi. Sedangkan Tazkia, sangat terlihat jelas ketika sesi wawancara sendiri tidak begitu pandai untuk memulai interaksi maupun komunikasi dan sangat jelas tidak pandai mengutarakan sesuatu hal yang ada dipikirkannya. Sehingga

peneliti merasakan dari ketiga informan ketika diwawancarai secara *face to face* ini jelas sepenuhnya tidak terbuka dan masih berhati-hati dalam pengungkapan lebih dalam lagi mengenai pikiran, perasaan dan keinginannya jika itu dilihat secara langsung.

**Table 2.**  
**Tipikasi Pengalaman Individu *Introvert* Yang Mengikuti Grup Komunitas *Introvrend Support Sytem* Di *Telegram* Dalam Membuka Diri**

Pengalaman Individu <i>Introvert</i> Yang Mengikuti Grup Komunitas <i>Introvrend Support Sytem</i> di <i>Telegram</i> Dalam Membuka Diri.
Di ruang virtual pribadi tidak mudah membuka diri karena jarang berinteraksi, cenderung tertutup, dan menjadi <i>silent reader</i> .
Terbuka dengan bertanya atau bercerita hal <i>random</i> mengenai isi pikiran dan kejadian yang dialami, kemudian direspon baik.
Bercerita terkait kebingungannya mengenai keputusan yang harus diambil.
Merasa lega bisa mengutarakan pikiran yang sulit dijelaskan.
Perasaan senang serta <i>excited</i> lebih banyak sudut pandang dan respon positif.
Merasa deg-degan dan senang karena sesama <i>introvert</i> jadi terdukung.

Source : Hasil Wawancara Informan Kunci, 2023.

Peneliti menemukan temuan bahwanya selain adanya kesamaan sebagai individu berkepribadian *introvert*, respon atau tanggapan yang diterima menjadi salah satu faktor penting dan kesepakatan mengapa ketiga informan sangatlah mudah untuk membuka diri melalui grup komunitas *introvrend* tersebut. Sebelumnya, hal ini telah dikonfirmasi oleh ahli Psikolog bahwa seseorang yang berkepribadian *introvert* sendiri cenderung sensitif. Oleh karena itu, peneliti melihat keterbukaan diri pada individu *introvert* terutama untuk ketiga informan kunci digrup *introvrend* tersebut hingga kini terus berlanjut karena adanya respon-respon positif yang diterimanya sehingga memberikan pengalaman yang sangat baik bagi ketiga informan kunci.

Seperti informan kunci Eifel yang membagikan perasaan senangnya dengan respon-respon yang diterimanya di grup komunitas *introvrend* tersebut dimana terkadang dirinya bertanya maupun bercerita hal-hal *absurd* serta *random* berdasarkan kejadian yang dialami dan apa yang dipikirkannya. Eifel pun ketika diwawancarai mengaku bahwa dirinya tidak pernah melakukan tersebut dikehidupannya bahkan di ruang virtual lain. Menurutnya pikiran yang sulit untuk dijelaskan pun dapat tersampaikan dan mengalir begitu saja baginya hanya jika itu di grup komunitas *introvrend*. Kemudian, Dhea sendiri ketika diwawancarai mengakui dirinya bukan seseorang yang suka bervirtual seseorang dan bisa dikatakan sangat

menjaga privasinya baik itu di ruang virtual selain dari komunitas juga kehidupan nyatanya. Tetapi, Dhea merasa senang saat mengikuti grup komunitas *introvrend* ini dan diakui begitu mudah untuk bercerita. Bukan hanya saja karena sesama *introvert*, namun adanya ruang baru untuk bercerita dan hal itu memberinya pengalaman baik dari respon baik yang diterimanya sangatlah membantu dirinya. Adapun Tazkia yang dikenal tidak mudah membuka diri bahkan membatasi diri untuk berinteraksi di ruang virtual maupun kehidupan nyata, di komunitas *introvrend* sendiri selain karena sama-sama *introvert* pun, salah satunya sangat suka dengan respon-respon yang mendukungnya.

Dari pengalaman yang dialami oleh para informan, peneliti menemukan persamaan yaitu jika ketiga informan di ruang virtual pribadi mengakui hanya sekedar pengalaman biasa saja tidak buruk maupun baik karena memang tidak membuka diri seperti Dhea yang menutup akses kehidupan pribadi di media sosial sehingga cenderung tertutup. Tazkia yang memang membatasi diri, tidak mudah membuka diri dan jarang bersosialisasi di ruang virtual atau media sosial selain untuk kepetingan kuliahnya. Eifel lebih memilih menjadi *silent reader* tidak begitu terbuka selain hanya mengunggah kegiatan kesehariannya di media sosial pribadinya.

Digrup komunitas *introvrend*, peneliti pun tidak menemukan pengalaman buruk dari ketiga informan dan ini pun dikonfirmasi kepada masing-masing informan telah disepakati. Peneliti pun menyadari dan sepakat terkait hanya pengalaman baik yang informan rasakan seperti tidak hanya sekedar bertanya atau bercerita terkait isi pikiran dan kejadian tetapi juga memberikan solusi ataupun arahan apabila informan menceritakan kebingungannya mengenai keputusan apa yang harus diambil. Peneliti pun setuju jika informan merasa senang karena sesama *introvert* bisa saling memahami serta mengerti, merasa lega adanya ruang atau wadah untuk mengutarakan pikiran yang sulit dijelaskan hingga bisa diterima dan direspon positif, merasa bersemangat atau *excited* untuk terbuka karena lebih banyak bertukar pikiran atau sudut pandang satu sama lain hingga memberikan dukungan serta juga saran yang membangun.

Peneliti pun mencoba mengkonfirmasi terkait perubahan apa yang dirasakan ketiga informan setelah mengikuti grup komunitas *introvrend* di kehidupan nyata yaitu dari ungkapan ketiganya merasa tidak banyak perubahan, hanya beberapa tetapi apa hal kecil saja seperti Eifel sendiri mengutarakan perubahan yang dirasakan pada dirinya saat ini tidak begitu banyak *overthinking* dikarenakan ada ruang grup komunitas *introvrend* yang diakuinya sebagai sarana untuk menuangkan pikiran yang menurutnya sulit untuk

dijelaskan. Selain itu, Tazkia sendiri perubahan yang dirasakan dari dirinya adalah sedikit menyadari harus melakukan interaksi dan bisa memulai komunikasi dengan orang-orang terutama kebutuhan kuliah meskipun dirinya mengakui tidak seterbuka di grup komunitas *introvrend*. Kemudian perubahan yang dialami Dhea sendiri merasa lega karena merasa memiliki teman dan wadah untuk bercerita dan respon yang didapatkan sangat relevan dengan yang dibutuhkannya.

Pada teori fenomenologi Alfred Shutz, dari keseluruhan tindakan seseorang dapat terlihat melalui dua fase motif yang perlu diketahui dan dipahami. Pertama adalah *because motives* (motif sebab) hal ini merujuk pada tindakan di masa lalu. Kedua adalah *in order to motives* (motif tujuan) hal ini merujuk keinginan yang dicapai atau harapan pada tindakan di masa kini atau depan. Dengan menggali motif terhadap tindakan keseluruhan informan untuk mengikuti dan membuka diri di grup komunitas *introvrend* agar diketahui sejauh apa informan menyadari tindakannya.

**Tabel 3.**  
**Tipikasi *Because Motives* Individu *Introvert* Yang Mengikuti Grup Komunitas *Introvrend Support Sytem* di *Telegram* Dalam Membuka Diri.**

<b>Motif sebab (<i>because motives</i>) Individu <i>Introvert</i> Yang Mengikuti Grup Komunitas <i>Introvrend Support Sytem</i> di <i>Telegram</i> Dalam Membuka Diri.</b>
Karena tidak pernah berada dilingkungan <i>introvert</i> yang menarik perhatiannya.
Karena nyaman untuk bercerita dan memanfaatkan ruang virtual sebagai wadah mengespresikan diri.
Karena tidak pernah bertemu dan mengahui satu sama lainnya.
Karena adanya kebebasan bercerita.
Karena mengalami kebingungan terkait suatu masalah.
Karena komunikasi itu penting.

*Source: Hasil Wawancara Informan Kunci, 2023.*

Motif sebab (*because motives*), berdasarkan hasil temuan wawancara peneliti dengan ketiga informan yaitu telah disepakati bahwa selama menjalani kesehariannya dikehidupan nyata selalu dikelilingi oleh orang-orang yang mayoritas berkepribadian *ekstrovert*. Sebelumnya, diakui ketiganya sudah mengikuti informasi mengenai *introvert* yang menarik perhatiannya sejak lama di media sosial @cellaish. Ketiga informan pun sepakat bahwa tidak pernah berada dalam lingkungan kepribadian yang sama-sama *introvert*. Hal tersebutlah salah satu faktor yang menjadi dasar alasan sebab ketiga informan mengikuti grup komunitas *introvrend*. Selain itu, diketahui memang komunitas *introvrend* ini bagian

dari komunitas virtual dimana sekumpulan anggota yang berkepribadian *introvert* terkumpul melalui internet jejaring sosial seperti grup pada *telegram*. Inilah yang menjadi alasan sebab mengapa informan Eifel memanfaatkan ruang komunitas *introvrend* sebagai tempat mengespresikan diri dan menurut Tazkia ruang virtual ini sebagai kebebasan. Kedua informan pun sepakat bahwa salah satu faktor penyebab membuka diri karena tidak mengetahui dan bertemu satu sama lainnya sehingga tidak mengenal lebih jauh seperti apa dan bagaimana informan di kehidupan nyata.

Adanya ruang komunitas virtual *introvrend* ini diketahui salah satu sebagai sarana untuk berekspresi. Ini telah disepakati ketiga informan penyebab membuka diri karena adanya kebebasan bercerita, berpendapat dan ketika mengalami kebingungan akan suatu masalah dapat disalurkan melalui grup ini. Kemudian, karena komunikasi itu penting dilihat dari aktivitas interaksi digrup ini memang orang-orang saling terbuka satu sama lainnya sangat berkemungkinan menyebabkan individu lainnya turut juga membuka diri. Hal ini disepakati oleh ketiganya alasan membuka diri yaitu karena anggota individu *introvert* di komunitas tersebut baik dan terbuka satu sama lainnya.

Kemudian adapun motif tujuan (*in order to motives*) para informan mengikuti dan membuka diri di ruang grup komunitas *introvrend* yaitu diantaranya 1). Ingin mengetahui *introvert* seperti apa, ngobrol dan membahas apa. 2). Berharap bisa saling bercerita, *sharing*, *support*, serta mendapatkan solusi atau saran, dimengerti, dipahami posisinya sebagai *introvert* dan lebih akrab. 3). Ingin berteman dan berharap menjadi tempat relasi dengan anggota lainnya. 4). Ingin menghancurkan stigma *introvert*. 5). Ingin bisa berkomunikasi, dan 6). Berharap terbuka akan kritik dan tanggapan dengan penyampaian respon yang benar.

**Tabel 4.**  
**Tipikasi *In Order To Motives* Individu *Introvert* Yang Mengikuti Grup Komunitas *Introvrend Support Sytem* di *Telegram* Dalam Membuka Diri.**

<b>Motif Tujuan (<i>in order to motives</i>) Individu <i>Introvert</i> Yang Mengikuti Grup Komunitas <i>Introvrend Support Sytem</i> di <i>Telegram</i> Dalam Membuka Diri</b>
Ingin mengetahui <i>introvert</i> seperti apa, ngobrol dan membahas apa.
Berharap bisa saling cerita, <i>sharing</i> , <i>support</i> serta mendapatkan solusi atau saran, dimengerti, dipahami posisinya sebagai <i>introvert</i> .
Ingin berteman dan menjadi tempat relasi dengan anggota lainnya.
Ingin menghancurkan stigma <i>introvert</i> .
Ingin bisa berkomunikasi.
Berharap terbuka akan kritik dan tanggapan dengan penyampaian respon yang benar.

*Sumber: Hasil Wawancara Informan Kunci, 2023.*

Ketiga informan mempunyai kesamaan untuk tujuan utamanya yang telah menjadi kesepakatan bersama dengan peneliti dalam mengikuti grup komunitas adalah ingin mengetahui *introvert* seperti apa, bagaimana ketika berinteraksi atau mengobrol, dan bagaimana ketika berkomunikasi serta membahas apa. Kemudian, harapan untuk bisa saling cerita, *sharing*, *support* serta mendapatkan solusi atau saran, dimengerti, dipahami posisinya sebagai *introvert* agar lebih akrab. Dari harapan tersebut menjadi kesepakatan mengapa ketiganya memilih membuka diri digrup komunitas yaitu bertujuan untuk memenuhi harapan-harapan tersebut, dimana mungkin *support sytem* ini tidak medapatkannya di kehidupan nyatanya. Selain itu, ingin berkomunikasi dan menghancurkan stigma *introvert* yang dikenal menutup diri. Ini terbukti dan terlihat jelas bahwa di dunia virtual atau komunitas *introvrend* para informan serta anggota *introvert* lainnya berinteraksi dan berkomunikasi saling berbagi informasi, bercerita, memahami dan mengerti dengan sesamanya.

Peneliti pun mendapati temuan baru bahwa dalam kehidupan di virtual maupun nyata dari ketiga informan seperti Tazkia sendiri mengetahui batas atau porsi ketika bercerita tentunya dipertimbangan dan di kehidupan nyata pun memilih untuk memendam perasaannya dikarenakan belum tentu semua paham dan mengerti keadaannya. Kemudian, Eifel sekaligus Dhea lebih memilah-milah dan mempertimbangkan cerita seperti apa yang memang pantas untuk diceritakan maupun tidak. Dapat disimpulkan dari keduanya yaitu ada beberapa hal bisa diceritakan dan hal mana yang memang cukup hanya diri sendiri saja yang tahu.

Setelah diketahui pengalaman serta motif sebab dan tujuan individu *introvert* yang mengikuti grup komunitas *introvrend support sytem* di *telegram* dalam membuka diri, kemudian peneliti akan menjabarkan terkait makna keterbukaan diri bagi individu *introvert* yang mengikuti grup komunitas *introvrend support sytem* di *telegram*. Menurut Schutz (Nurhaliza & Fauziah, 2020) menjelaskan pemaknaan merupakan tahap yang menimbulkan terjadinya suatu kesepakatan tidak terjebak hanya pada pemikiran ilmu sosial, namun terhadap kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada kesepakatan peneliti dengan “objek penelitian” yang sekaligus dapat menjadi subjek yang menggambarkan mengenai kegiatan sosial dalam kerangka besar dalam proses pemahaman terhadap konstruksi makna dari suatu proses yang bernama intersubjektivitas. Alfred Schutz membuat konsep tipikasi dari tindakan-tindakan seseorang sendiri untuk nantinya dapat memberikan makna, karena

menurut Schutz tindakan manusia selalu punya makna yang identik dengan motif tindakan. Makna sendiri muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Schutz menyimpulkan bahwa proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan sehingga makna sendiri muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya, orang dengan objek-objek. Dengan kesadaran itulah dapat memberikan makna. Schutz beranggapan bahwa dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh makna (Ilham et al., 2023)

Dengan berlandaskan pemikiran Alfred Schutz, untuk menggali lebih dalam tindakan seseorang yang terbangun dari setiap interaksi tidak bisa terlepas situasi biografinya. Itulah yang menjadi ciri dari fenomenologi seperti ungkapan Schutz sebagai upaya dalam menghasilkan makna tentu tidak terlepas dari sebuah motif tindakan, makna pun hadir sendiri ketika dipersatukan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Peneliti akan membahas makna keterbukaan diri bagi individu *introvert* yang mengikuti grup komunitas *introvrend support sytem* di *telegram*. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan para informan yang ditemukan adalah 1). Kepercayaan untuk menceritakan diri sendiri mengenai kepribadian, permasalahan, dan hal apa yang dirasakan dan membuka rahasia terkait diri sendiri kepada orang lain mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakan. 2). Tindakan setelah banyak pertimbangan mengenai apa dan kepada siapa. dan melepas ego untuk tidak menyimpan sendirian dengan berbagi kepada orang dipercaya. 3). Kebebasan bercerita dan berpendapat. 4). *Helpfull* dan *support sytem* dimasa-masa sulit maupun butuh bantuan.

**Tabel 5.**

**Tipikasi Makna Keterbukaan Diri Bagi Individu *Introvert* Yang Mengikuti Grup Komunitas *Introvrend Support Sytem* di *Telegram*.**

<b>Makna Keterbukaan Diri Bagi Individu <i>Introvert</i> Yang Mengikuti Grup Komunitas <i>Introvrend Support Sytem</i> di <i>Telegram</i>.</b>
Kepercayaan dan membuka rahasia terkait diri sendiri.
Tindakan setelah banyak pertimbangan dan melepas ego.
Kebebasan bercerita dan berpendapat.
<i>Helpfull</i> dan <i>support sytem</i> .

*Source: Hasil Wawancara dengan Informan Kunci, 2023.*

Peneliti menyimpulkan dari empat hasil wawancara para informan mengartikan keterbukaan diri sebagai kepercayaan untuk menceritakan diri sendiri kepada orang lain

mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakan. Peneliti sendiri menemukan arti serupa dari informan pendukung yaitu Marcella Ismanto selaku dari *founder* komunitas *introvrend* dan Mustika Permatahati selaku dari ahli psikolog terkait dengan memaknai keterbukaan diri dalam komunitas *introvrend* yaitu kepercayaan karena adanya kesamaan dan kemampuan untuk mengungkapkan informasi mengenai dirinya, apa yang dipikirkan dan dirasakan olehnya kepada orang lain.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa kesamaan pengalaman, motif, dan makna dari informan satu dengan informan lainnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa adanya faktor tujuan yang sama antara satu individu dengan individu lainnya yaitu respon atau tanggapan dan *support* maupun dukungan yang diberikan. Karena itulah dibentuknya grup komunitas *introvrend support sytem* salah satunya tentu sudah pasti sebagai *support sytem* bagi individu berkepribadian *introvert*. *Introvert* sendiri dikenal dengan karakter pribadi yang sangat tertutup, adanya komunitas virtual ini memberikan ruang atau wadah bagi mereka untuk bisa terbuka dan mengekspresikan diri satu sama lainnya.

Komunikasi dan komunitas pada dasarnya saling berkaitan dimana komunitas terbentuk dari proses komunikasi dan komunikasi terjadi adanya komunitas. Berdasarkan hasil observasi peneliti, ditemukan fenomena interaksi antar individu-individu *introvert* di dalam sebuah ruang siber seperti komunitas virtual, selain memiliki kesamaan atau minat yang sama tentu semua itu tidak terlepas dari proses komunikasi antar individu satu dengan individu lainnya. Dikarenakan komunitas pun tentu berawal dengan terbangunnya komunikasi, dimana komunitas dan komunikasi itu sendiri saling terhubung satu sama lain. (Hasanah & Minerty, 2018) Di dalam grup komunitas *introvrend support sytem*, interaksi yang terjadi pada individu-individu *introvert* tidak terlepas dari adanya komunikasi interpersonal, hal tersebut sangat memungkinkan terjadinya keterbukaan diri dari tiap individu yang saling berinteraksi satu sama lain.

Keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi memiliki dua aspek yaitu pertama, keinginan untuk terbuka kepada orang lain seperti ada kemauan untuk membuka diri bukan hanya mengenai latar belakang kehidupan namun juga pada masalah-masalah umum. Kedua, merujuk pada keterbukaan dimana seseorang ada kemauan untuk memberikan tanggapan maupun pendapatnya kepada orang lain secara jujur dan terus terang. Hal tersebutlah yang dapat menunjukkan kualitas dari keterbukaan diri ketika berkomunikasi secara interpersonal. (Al Azis & Irwansyah, 2021)



Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di ruang grup komunitas *introvrend support sytem* dimana komunikasi yang terjalin bersifat dua arah dikarenakan adanya feedback antara anggota individu *introvert* lainnya. Aspek ketebukaan diri dalam komunikasi antarpribadi pun terealisasi oleh para informan yang terbuka kepada yang lain dan terbuka bagi yang lain, peneliti pun melihat selain adanya pengungkapan informasi mengenai apa yang dirasakan dan dipikirkan, ketiga informan pun turut serta aktif memberikan tanggapan dan *support* kepada anggota komunitas *introvrend* lainnya. Dari pernyataan tersebut juga memperlihatkan kualitas komunikasi interpersonal informan dalam membuka diri sangat baik. (Dossey, 2016) adapun beberapa sikap positif dalam komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam komunitas *introvrend support sytem*.

Keterbukaan (*openness*), ialah kesediaan untuk mengungkapkan informasi dan menyampaikan informasi kepada orang lain (Zulkifli, 2018). keterbukaan yaitu sikap menerima masukan dari orang lain. Berdasarkan observasi peneliti, hal ini terlihat dari ketiga informan yang juga menjadi tujuan untuk membuka diri dengan harapan menerima kritik maupun saran yang mendukung dengan penyampaian respon yang benar. Empati (*empathy*), dimana perasaan dari orang yang merasakan dirinya menjadi orang lain. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam grup, empati ini yang menurut peneliti menjadi salah satu faktor individu *introvert* mudah untuk membuka diri. Dimana tiap anggotanya selalui mencoba untuk memahami dan mengerti satu sama lainnya dan hal ini peneliti rasakan dari ketiga informan di ruang komunitas *introvrend*. Dukungan (*supportiveness*), komunikasi yang efektif jika terdapat sikap mendukung interaksi secara terbuka dari masing-masing pihak yang berkomunikasi. Dari hasil wawancara bersama ketiga informan kata dukungan atau *support* ini seringkali informan terima dalam grup komunitas *introvrend* tersebut. Perasaan positif (*positiveness*), ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dari observasi peneliti serta hasil ungkapan dari ketiga informan ketika membuka diri tidak jauh dari perilaku atau sikap yang baik diterima ketiganya dilihat dari pengamatan dan pengakuan ketiga informan bahwanya komunikasi yang terjalin bersifat dua arah dengan adanya respon-respon positif dari anggota lainnya bahkan dari ketiga informan kepada anggota lainnya saling menunjukan rasa menghargai dan tidak menjatuhkan satu sama lainnya. Kesetaraan (*Equality*), merasakan setara, dimana masing-masing pihak yang terlibat saling memerlukan satu sama lainnya (Simbolon et al., 2022). Dari hasil wawancara dan observasi peneliti, hal ini menjadi temuan baru dimana selain adanya kesamaan atau kesetaraan yaitu karena sama-sama *introvert*, adapun saling berbagi sudut

padang dari berbagai pengalaman yang pernah dilalui menjadi faktor kesetaraan karena sama-sama pernah merasakan.

Dari semua pemaparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterbukaan diri bagi individu *introvert* yang mengikuti komunitas *introvrend* dapat dimaknai sebagai kepercayaan untuk menceritakan tentang diri dan membuka rahasia mengenai apa yang dipikirkan dan rasakan kepada yang lain. Selain itu, keterbukaan diri sendiri sebagai bentuk respon positif untuk saling memahami, mengerti dan *support sytem*.

## Conclusion

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan dari penelitian ini ialah, pengalaman individu *introvert* yang mengikuti komunitas *introvrend support sytem* dalam membuka diri yaitu ditemukan adanya pengalaman menyenangkan. Pengalaman menyenangkan yang dialami oleh para individu *introvert* adalah kebebasan untuk terbuka dengan bertanya maupun bercerita mengenai isi pikiran atau kejadian seperti hal-hal *random* yang sedang dialami, membantu memberikan sudut pandang satu sama lainnya, mendapatkan respon baik serta positif, *excited* karena sama-sama *introvert* jadi merasa terdukung. Selain itu, ditemukan bahwa individu *introvert* di ruang virtual pribadi seperti media sosial sendiri dapat dikatakan minim interaksi, cenderung tertutup, dan menjadi *silent reader*.

Motif masa lalu (*because motives*) yang ditemukan adalah karena tidak pernah berada diantara lingkungan *introvert*, tidak pernah bertemu dan mengetahui satu sama lainnya, karena adanya kenyamanan untuk bercerita dan memanfaatkan ruang virtual sebagai wadah mengekspresikan diri. Sedang motif tujuan (*in order to motives*) adalah ingin mengetahui *introvert* seperti apa dan ngobrol atau membahas apa, berharap bisa saling *sharing* dan *support*, mendapatkan solusi atau saran, terbuka akan kritik dan tanggapan dengan penyampaian respon yang benar, berharap dimengerti serta dipahami posisinya sebagai *introvert*, ingin menghancurkan stigma negatif *introvert*, ingin bisa berkomunikasi, ingin berteman dan menjadi tempat relasi dengan anggota lainnya.

Makna keterbukaan diri bagi individu *introvert* yang mengikuti grup komunitas *introvrend support sytem* yaitu kepercayaan untuk menceritakan diri sendiri, tindakan setelah banyak pertimbangan dan melepas ego untuk tidak menyimpan sendirian, dan membuka rahasia terkait cerita diri sendiri kepada orang lain mengenai apa yang dipikirkan

dan dirasakan, kebebasan untuk bercerita serta berpendapat, wadah untuk saling berkomunikasi, *sharing* serta sarana *stress release*, *helpfull* dan *support sytem* dimasa-masa sulit maupun butuh bantuan.

## References

- Affandi, M., & Setiadi, T. (2020). Self Disclosure Mahasiswa Dalam Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Atsar UNISA*, 8, 147–154.
- Al Azis, M. R., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Self-Disclosure Dalam Penggunaan Platform Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 120–130. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.189>
- Almirana, A., & Megawati, S. (2021). Perancangan Komik Instagram Tentang Kepribadian. *Visual Communication Design*, 11(2), 1–14.
- Dossey, L. (2016). Introverts: A Defense. *EXPLORE*, 12(3), 151–160. <https://doi.org/10.1016/j.explore.2016.02.007>
- Farid, M. (2018). *FENOMENOLOGI Dalam Penelitian Ilmu Sosial* (M. Farid & M. Adib, Eds.). Kencana Prenadamedia Group.
- Gaffari, M. (2022). Persepsi dan Pemaknaan Anak Muda terhadap Tayangan Konten Pemuda Tersesat di Channel YouTube Majelis Lucu Indonesia. *Jurnal Medkom: Media Dan Komunikasi Universitas Airlangga*, 3(1), 33–45. <https://e-journal.unair.ac.id/Medkom>
- Gamayanti, Witrin. Mahardianisa., & Syafei, Isop. (2018). Self Disclosure dan Tingkat Stress Pada Mahasiswa Mengerjakan Skripsi. *Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115-130.
- Hakim, L., Aurilia, V., & Sari, A. (2023). Kritik Atas Stereotipe Perempuan Sebagai Pekerja Domestik di Media Sosial. *Jurnal Medkom: Media Dan Komunikasi Universitas Airlangga*. <https://e-journal.unair.ac.id/Medkom>
- Harapan, E., & Ahmad, S. (2019). *Komunikasi Antarpribadi*. Rajagrafindo Persada.
- Hasanah, U., & Minerty, P. B. (2018). Hubungan antara Self Disclosure dengan Interaksi Sosial pada Remaja di Kota Banda Aceh The Relationship between Self Disclosure and Social Interascion in Adolescents in Banda Aceh Cuty. *Jurnal Komunikasi Universitas Islam Indonesia*.
- Ilham, Y., Surahman, I., Reza, F., Sugiarta, N., & Lestari, A. (2023). Intrapersonal communication about the meaning of early marriage in Bandung City. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11(1), 31. <https://doi.org/10.24198/jkk.v11i1.43186>

- Lestari, A., Sugiarta, N., & Hanafi. (2022). Komunikasi Kepemimpinan Androgini Pengusaha Ojek Pangkalan Di Bandung. *Jurnal Komunikasi Dan Desain Artcomm*, 3(1), 14–28.
- Moloeng, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, R., & Manalu, R. (2017). Analisis Pemanfaatan Virtual Community Sebagai Media Komunikasi Kelompok Melalui Sosial Media. *Ilmu Komunikasi*, 5(4), 1–11.
- Muthe, G. P. (2021). Komunikasi Sosial Mahasiswa Berkepribadian Introvert di Lingkungan Kampus. *Universitas Mercu Buana Yogyakarta*.
- Nurhaliza, W. O. S., & Fauziah, N. (2020). Komunikasi Kelompok Dalam Virtual Community. *Komunida : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 7(2), 18–38.
- Simbolon, P., Pakpahan, R. E., Gultom, E. M., Tinggi, S., Kesehatan, I., Medan, S. E., & Artikel, S. (2022). Hubungan Self Disclosure Dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Tingkat Ii Prodi Ners Stikes Santa Elisabeth Medan. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 19, 25–35. <https://uia.e-journal.id/guidance>
- Sugiarta, N., & Lestari, A. (2023). Interaksi Simbolik Estetika Bentuk Kesundaan Melalui Usik Sanyiru Padanan Sebagai Bentuk Revitalisasi Tradisi Pencak Silat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4181>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Zulkifli, A. (2018). Self-Disclosure Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Dan Self-Esteem Pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(2), 179. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i2.21194>